

Meningkatkan Daya Nalar Kritis melalui Metode PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Playen

Franciska Arindikha^{1*}, Anselmus Joko^{2*}, Roida³

¹SMP NEGERI 1 NGLIPAR, Indonesia

^{2,3}STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Nglipar-Sambipitu No.252, Ngliper Lor, Kedung Keris, Kec. Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55852

Korespondensi penulis: ppgfranciskaarindikha@gmail.com*

Abstract: *This study aims to improve students' critical thinking skills in Catholic Religious Education through the implementation of Problem-Based Learning (PBL). The subjects of this study were students of class VIII A at SMP Negeri 2 Playen during the first semester of the 2024/2025 academic year. The research was conducted in two cycles, which included the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through pre-tests and post-tests, observations, and interviews, and analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the implementation of PBL significantly improved students' critical thinking skills. In the first cycle, the average pre-test score was 5.3, which increased to 7.2 in the post-test (a 36% increase). However, most students still struggled to relate theological concepts to real-life situations. In the second cycle, the average pre-test score increased to 6.5, while the post-test average reached 8.4 (a 29% increase). Student engagement in group discussions and problem-solving activities also improved, with participation levels increasing from 65% in the first cycle to 85% in the second cycle. The implementation of PBL proved effective not only in developing critical thinking skills but also in helping students deeply understand the material on The Mission and Calling of Jesus' Disciples and apply religious values in daily life. Therefore, PBL is recommended as a relevant learning method to support the development of critical thinking skills and student engagement in religious education.*

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Reasoning, Calling and Mission of Disciples of Jesus*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan daya nalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMPN 2 Playen pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara, yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan daya nalar kritis siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata pre-test adalah 5,3, yang meningkat menjadi 7,2 pada post-test (peningkatan sebesar 36%). Pada siklus kedua, nilai rata-rata pre-test meningkat menjadi 6,5, sementara nilai rata-rata post-test mencapai 8,4 (peningkatan sebesar 29%). Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah juga mengalami peningkatan, dengan tingkat partisipasi siswa meningkat dari 65% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Penerapan PBL tidak hanya efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa memahami materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus secara lebih mendalam serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang relevan untuk mendukung pengembangan daya nalar kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Daya Nalar Kritis, Panggilan dan Perutusan Murid Yesus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kebutuhan global dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya diharapkan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam era kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah mengimplementasikan Kurikulum **Merdeka**, yang memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis kompetensi yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa masih menghadapi tantangan, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti **Pendidikan Agama Katolik**. Di SMP Negeri 2 Playen, khususnya di kelas VIIIA, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep teologis yang diajarkan dengan kehidupan nyata. Pada materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus, siswa cenderung pasif, kurang kritis dalam menganalisis materi, dan hanya menerima informasi tanpa melakukan refleksi mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa daya nalar kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah, di mana siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam konteks pembelajaran agama, siswa seharusnya tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi Amasalah ini, penerapan **Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)** menjadi salah satu alternatif strategi yang dapat membantu meningkatkan daya nalar kritis siswa. PBL menekankan penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap materi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya nalar kritis siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Playen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan metode PBL pada materi **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**. Melalui pendekatan

ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif, kritis, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Kristus dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di bidang pendidikan agama dalam rangka mendukung implementasi **Kurikulum Merdeka** yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

2. KAJIAN TEORI

Dalam dunia pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah telah menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Berbagai model pembelajaran dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan ini, termasuk **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)**, yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual, seperti **Pendidikan Agama Katolik**.

A. Meningkatkan

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul "Meningkatkan Daya Nalar Kritis Melalui Metode PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik," istilah *peningkatan* merujuk pada proses perbaikan yang terjadi dalam kemampuan siswa, khususnya dalam daya nalar kritis. Peningkatan ini meliputi perbaikan hasil belajar dan keterampilan kognitif siswa setelah diterapkannya intervensi berupa metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Menurut Suharsimi Arikunto (2010), PTK merupakan kajian ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang sistematis. Peningkatan tidak hanya berkaitan dengan hasil pembelajaran dalam bentuk nilai, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Trianto (2007) mengemukakan bahwa peningkatan dalam PTK merujuk pada hasil intervensi yang diberikan, di mana terjadi perkembangan dari kondisi awal menuju pencapaian yang lebih baik melalui siklus yang berulang. Peningkatan terjadi secara bertahap melalui proses refleksi dan evaluasi setelah setiap siklus tindakan. Ahli lain, Dimiyati dan Mudjiono (2006), menyatakan bahwa peningkatan dalam proses pembelajaran merupakan hasil dari desain pembelajaran yang efektif. Mereka berpendapat bahwa tantangan intelektual yang tepat, seperti metode PBL, dapat merangsang daya nalar kritis siswa. Secara keseluruhan, peningkatan dalam PTK ini menggambarkan proses perubahan yang terjadi secara bertahap melalui siklus

tindakan. Dalam penelitian ini, peningkatan daya nalar kritis siswa diharapkan tercapai melalui metode PBL yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

B. Daya Nalar Kritis

Daya nalar kritis adalah kemampuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa diharapkan dapat menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. **Susilo (2017)** menyatakan bahwa berpikir kritis harus dikembangkan dalam pendidikan karena keterampilan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara mendalam dan menghubungkan berbagai informasi yang mereka peroleh. Dalam konteks **Pendidikan Agama Katolik**, daya nalar kritis sangat diperlukan agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. **Zubaidah (2016)** menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki relevansi besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengambilan keputusan yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Pengembangan daya nalar kritis melalui PBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ennis (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan penalaran sistematis untuk menyelesaikan masalah. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, nalar kritis dibutuhkan agar siswa dapat menganalisis situasi kehidupan nyata dan menerapkan ajaran agama dalam konteks tersebut. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya bermanfaat untuk aspek akademis tetapi juga dalam pengambilan keputusan berbasis nilai moral.

C. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam PBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah secara kolaboratif melalui investigasi, refleksi mendalam, dan diskusi kelompok. **Rusman (2011)** mengungkapkan bahwa PBL menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam konteks pendidikan agama, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk mengkaji ajaran agama dari segi praktis, tidak hanya teoritis. **Trianto (2010)**

menekankan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, khususnya dalam pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sangat relevan ketika diterapkan pada materi **Tugas Perutusan Murid Yesus**, di mana siswa diharapkan dapat mengaitkan ajaran Kristiani dengan kehidupan nyata mereka sebagai pengikut Kristus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. **Hotimah Husnul (2020)** mencatat bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam era globalisasi, seperti berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi. **Ramadhan I (2020)** juga menambahkan bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan demokrasi. Penerapan PBL dalam pembelajaran agama, khususnya dalam materi **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih kritis dalam memahami ajaran Kristiani dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pendidikan Agama Katolik dan Materi Tugas Perutusan Murid Yesus

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan iman dan ajaran Kristus. Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Katolik adalah **Tugas Perutusan Murid Yesus**, di mana siswa diajarkan untuk menjalankan misi Kristus sebagai saksi iman dan pembawa kabar baik di tengah masyarakat. **Sudiarja (2013)** menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan doktrin, tetapi juga harus mendorong siswa untuk merefleksikan ajaran tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik juga bertujuan membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bermoral. **Suparman (2009)** menjelaskan bahwa pendidikan ini menanamkan nilai-nilai Kristiani untuk membentuk manusia seutuhnya. **Djaali dan Mulyana (2010)** menekankan bahwa pengajaran dalam Pendidikan Agama Katolik harus membantu siswa memahami hubungan antara ajaran agama dan tantangan moral di dunia nyata, sehingga pendekatan pembelajaran yang analitis dan pemecahan masalah sangat penting. Penerapan PBL dalam pembelajaran **Tugas Perutusan Murid Yesus** memungkinkan siswa untuk lebih memahami makna perutusan sebagai pengikut Kristus dan bagaimana mereka dapat menjalankan peran tersebut dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran melalui PBL juga membantu siswa untuk

mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan moralitas siswa.

E. Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Aktif

Penerapan **Kurikulum Merdeka** di Indonesia memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. **Kemendikbudristek (2021)** menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa menjadi pusat proses pembelajaran dan terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran **Pendidikan Agama Katolik**, penerapan PBL sejalan dengan tujuan **Kurikulum Merdeka**, karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. **Sanjaya (2020)** menekankan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, yang dapat membantu siswa berpikir kritis dan kreatif. Dalam pembelajaran agama, pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk memahami materi ajaran agama dengan cara yang lebih bermakna, di mana mereka dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata dan situasi yang mereka hadapi di masyarakat.

Pengembangan Konseptual

Penelitian ini membangun konsep bahwa penerapan **Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)** dalam pembelajaran **Pendidikan Agama Katolik** tidak hanya efektif untuk meningkatkan daya nalar kritis siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran agama yang relevan dan aplikatif. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah nyata yang berhubungan dengan ajaran agama, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang peran mereka sebagai pengikut Kristus dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, yang relevan dengan tujuan **Kurikulum**

Merdeka dalam mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Pendekatan/model/strategi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)**, yang bertujuan untuk meningkatkan daya nalar kritis siswa dalam pembelajaran **Pendidikan Agama Katolik** pada materi **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**. Penelitian ini dilakukan di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Playen pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian dilakukan pada semester I (satu) tahun ajaran 2024/2025 dua kali meliputi siklus I dan siklus 2.

Tabel 1. Siklus 1 dan Siklus 2

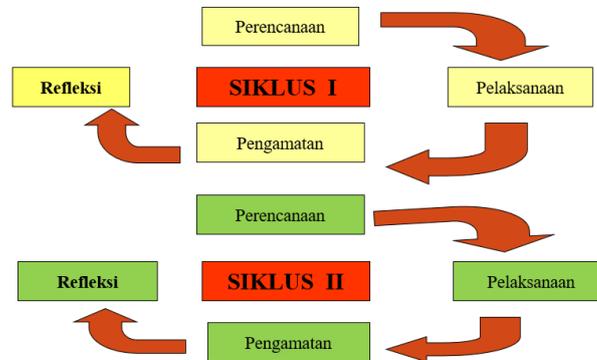
No	Siklus	Materi	Jam pelajaran	Hari/Tanggal
1	Siklus 1	Panggilan Perutusan Murid Yesus	3-4 (09.00-10.20)	16 September 2024
2	Siklus 2	Tugas Perutusan Murid Yesus	3-4 (09.00-10.20)	19 September 2024

a. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu:

- 1) **Perencanaan:** Pada tahap ini, peneliti merancang kegiatan pembelajaran dengan metode PBL, menyiapkan materi ajar, lembar kerja siswa, serta instrumen pengukuran daya nalar kritis siswa. Materi yang digunakan adalah **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**.
- 2) **Pelaksanaan Tindakan:** Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode PBL. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan mencari solusi berdasarkan materi yang telah disiapkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) **Observasi:** Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Aspek yang diamati meliputi partisipasi aktif, kemampuan analisis, serta kolaborasi siswa dalam kelompok.

- 4) **Refleksi:** Setelah setiap siklus, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, baik dari hasil tes maupun observasi. Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.



Gambar 1. Skema Tahapan Siklus

b. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu:

- 5) **Perencanaan:** Pada tahap ini, peneliti merancang kegiatan pembelajaran dengan metode PBL, menyiapkan materi ajar, lembar kerja siswa, serta instrumen pengukuran daya nalar kritis siswa. Materi yang digunakan adalah **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**.
- 6) **Pelaksanaan Tindakan:** Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode PBL. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan mencari solusi berdasarkan materi yang telah disiapkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran.
- 7) **Observasi:** Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Aspek yang diamati meliputi partisipasi aktif, kemampuan analisis, serta kolaborasi siswa dalam kelompok.
- 8) **Refleksi:** Setelah setiap siklus, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, baik dari hasil tes maupun observasi. Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Playen. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam berpikir kritis dan memahami konsep **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**. Semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan metode PBL.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Tes Tertulis (Pre-Test dan Post-Test):** Tes dilakukan sebelum dan sesudah tindakan untuk mengukur daya nalar kritis siswa. Soal-soal tes disusun berdasarkan materi **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**, dengan fokus pada kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.
- **Observasi:** Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam bekerja sama, serta kemampuan berpikir kritis mereka selama proses PBL.
- **Wawancara:** Beberapa siswa diwawancarai untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai persepsi mereka terhadap penerapan metode PBL dan dampaknya terhadap pemahaman serta keterampilan berpikir kritis mereka.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- **Lembar Observasi:** Digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas diskusi kelompok.
- **Tes Tertulis:** Digunakan untuk mengukur peningkatan daya nalar kritis siswa melalui hasil pre-test dan post-test.
- **Lembar Wawancara:** Digunakan untuk menggali pandangan siswa tentang penerapan PBL dan bagaimana metode ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif:

- **Analisis Kuantitatif:** Hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat peningkatan daya nalar kritis siswa. Peningkatan dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai pre-test dan post-test menggunakan rumus **gain score**.
- **Analisis Kualitatif:** Data observasi dan wawancara dianalisis untuk menggambarkan proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta tantangan dan kendala yang muncul selama penerapan metode PBL. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana PBL mempengaruhi perkembangan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil jika:

- **Peningkatan Daya Nalar Kritis:** Terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa daya nalar kritis siswa meningkat setelah penerapan metode PBL.
- **Keterlibatan Aktif Siswa:** Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan daya nalar kritis siswa dalam pembelajaran **Pendidikan Agama Katolik** di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Playen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya nalar kritis siswa melalui penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan daya nalar kritis siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Berikut adalah temuan ilmiah yang didapat dari hasil penelitian ini, beserta pembahasan ilmiahnya.

Temuan Ilmiah 1: Peningkatan Daya Nalar Kritis Siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2

Temuan pertama menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam daya nalar kritis siswa setelah penerapan metode PBL. Pada siklus 1, rata-rata nilai post-test menunjukkan peningkatan dibandingkan pre-test, tetapi hasil tersebut belum maksimal. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam berpikir kritis. Namun, pada siklus 2,

rata-rata nilai post-test meningkat secara signifikan, menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir lebih kritis dalam memahami materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh proses pembelajaran PBL yang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada siklus pertama, siswa mungkin masih beradaptasi dengan metode PBL, sehingga hasilnya belum optimal. Hmelo-Silver (2004) menekankan bahwa PBL membutuhkan waktu adaptasi karena siswa diajak untuk berpikir kritis, mandiri, dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Pada siklus kedua, siswa mulai terbiasa dengan pendekatan ini dan lebih aktif dalam proses berpikir kritis, yang menyebabkan peningkatan nilai post-test.

Peningkatan pada siklus 2 juga dapat dijelaskan oleh peran guru sebagai fasilitator yang lebih optimal, di mana guru memberikan bimbingan lebih terarah selama proses diskusi kelompok dan refleksi. Menurut Savery (2015), peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam PBL karena membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengarahkan pemikiran mereka, dan mendorong mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam melalui proses refleksi dan kolaborasi.

Temuan Ilmiah 2: Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Temuan kedua adalah peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada siklus 2. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok, lebih banyak mengajukan pertanyaan kritis, dan terlibat secara mendalam dalam penyelesaian masalah. Pada siklus pertama, beberapa siswa masih pasif, tetapi pada siklus kedua mereka mulai lebih aktif.

Mengapa trend ini terjadi? Perubahan ini terjadi karena metode PBL secara alamiah mendorong keterlibatan aktif siswa. PBL berfokus pada penyelesaian masalah nyata, yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga membuat mereka lebih termotivasi untuk terlibat. Rusman (2011) menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui investigasi dan kolaborasi, yang secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan mereka. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk berperan sebagai pemecah masalah, yang secara langsung meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Keterlibatan aktif juga didorong oleh diskusi kelompok, yang merupakan salah satu ciri utama PBL. Dalam diskusi ini, siswa bekerja sama untuk memahami masalah, mengajukan solusi, dan saling berbagi pemikiran. Hal ini mendorong mereka untuk

berpikir secara mendalam dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar melalui diskusi dan kolaborasi dengan rekan-rekannya.

Temuan Ilmiah 3: Pengembangan Pemahaman Materi melalui Penerapan PBL

Temuan ketiga menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya meningkatkan daya nalar kritis, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep teologis, seperti Panggilan dan Perutusan Murid Yesus, secara lebih mendalam. Pada siklus 1, siswa masih kesulitan mengaitkan konsep ini dengan kehidupan nyata. Namun, pada siklus 2, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka dapat menjalankan peran sebagai murid Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa ini bisa terjadi? PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata yang relevan. Dalam konteks materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus, PBL mengajak siswa untuk tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoretis, tetapi juga merefleksikan bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan nyata. Cameron dan Cooper (2017) menemukan bahwa PBL membantu siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan sehari-hari, sehingga materi menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

Pemahaman yang lebih mendalam ini juga didukung oleh proses refleksi yang terjadi selama siklus kedua. Refleksi membantu siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Schön (1983) menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya belajar dari tindakan mereka, tetapi juga memahami implikasi tindakan tersebut.

Temuan Ilmiah 4: Korelasi Antara PBL dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Temuan keempat adalah adanya korelasi yang kuat antara penerapan PBL dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, PBL terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir secara logis, menganalisis masalah, mengevaluasi berbagai solusi, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti. Ini terlihat dari peningkatan nilai post-test di siklus kedua, di mana siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang menuntut analisis dan evaluasi yang mendalam.

Mengapa hal ini terjadi? Paul dan Elder (2006) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam,

mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan yang logis. PBL mendukung pengembangan keterampilan ini karena siswa secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks dan nyata. Mereka harus menganalisis masalah, mengevaluasi bukti, dan menghasilkan solusi yang sesuai. Tren peningkatan keterampilan berpikir kritis ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa PBL memberikan tantangan intelektual yang lebih tinggi kepada siswa, yang merangsang mereka untuk berpikir secara lebih analitis dan reflektif.

Perbandingan dengan Penelitian Lain

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Savery (2015) yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Selain itu, temuan ini mendukung hasil penelitian Yew & Goh (2016) yang menemukan bahwa PBL dapat membantu siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang kompleks. Penelitian ini juga memperkuat temuan Hmelo-Silver (2004) yang menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

3. KESIMPULAN

Hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus secara signifikan meningkatkan daya nalar kritis siswa. PBL juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami materi teologis secara lebih mendalam. Temuan-temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui dua siklus, penerapan **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)** terbukti efektif dalam meningkatkan daya nalar kritis siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Playen dalam pembelajaran **Pendidikan Agama Katolik** pada materi **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Peningkatan Daya Nalar Kritis Siswa:** Penerapan metode PBL secara signifikan meningkatkan daya nalar kritis siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil post-test yang lebih baik di siklus 2. Siswa menjadi lebih mampu menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia.
- b. **Keterlibatan Aktif Siswa:** Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama pada siklus 2. Melalui PBL, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, lebih banyak mengajukan pertanyaan kritis, dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan materi **Panggilan dan Perutusan Murid Yesus**. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan kolaboratif.
- c. **Pemahaman Materi yang Lebih Mendalam:** Penerapan PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa memahami materi teologis secara lebih mendalam dan aplikatif. Siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, memahami peran sebagai murid Yesus, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosial.
- d. **Peran Guru sebagai Fasilitator:** Dalam penerapan PBL, peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pemecahan masalah dan refleksi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan membimbing siswa dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
- e. **Efektivitas PBL dalam Pendidikan Agama Katolik:** PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritual serta mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini mendukung tujuan **Kurikulum Merdeka**, yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Oleh karena itu, metode ini disarankan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir lebih mandiri, aktif, dan kreatif dalam memecahkan masalah, terutama dalam konteks nilai-nilai moral dan spiritual.

REFERENSI

- Anwar, S. (2018). *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama di SMP Negeri di Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nuraini, A. (2020). *Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri di Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problem belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudiarja, A. (2013). *Pendidikan agama Katolik berbasis spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susilo, A. (2017). Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 45–53.
- Susilo, A. (2020). *Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran agama Katolik di SMP Maria Assumpta Klaten*. Klaten: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Susilo, A. (2021). *Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan daya nalar kritis pada mata pelajaran pendidikan agama di SMP Negeri 1 Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wastriami, W., & Mudinillah, A. (2022). Manfaat media pembelajaran berbasis aplikasi Kinemaster terhadap hasil belajar IPA siswa SDN 25 Tambangan. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.195>

- Wijaya, M. (2015). *Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan daya nalar kritis pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik di kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wulandari, A., & Tim Penulis. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yulianti, F. (2019). *Peningkatan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik pada siswa kelas VIII SMP di Semarang*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Zubaidah, S. (2016). Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2), 1.